

PERUBAHAN FUNGSI RUANG AKIBAT PERKEMBANGAN PARIWISATA DI DESA WISATA DIENG KULON BANJARNEGARA

Mukhlisin Riswanto^{*}), Suzanna Ratih Sari, Raden Siti Rukayah

^{*}) Corresponding author email : mukhlisin.riswanto@gmail.com

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Sudarto, Tembalang,
Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah

Article info

MODUL vol 23 no 1, issues period 2023

Doi : 10.14710/mdl.23.1.2023.60-67

Received : 31 mei 2023

Revised : 19 juni 2023

Accepted : 20 juni 2023

Abstrak

Kawasan Wisata Dieng Kulon merupakan daerah yang banyak diminati oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Jumlah pengunjung kawasan wisata ini semakin meningkat sehingga meningkatkan perubahan fungsi ruang pada kawasan wisata dieng untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan fungsi ruang berdasarkan empat elemen pariwisata yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas dan pelayanan tambahan serta penyebab terjadinya perubahan fungsi ruang. Metode penelitiannya digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi serta observasi di Desa Wisata Dieng Kulon. Data penelitian ini kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perubahan fungsi ruang pada semua elemen pariwisata namun perubahan yang paling banyak pada komponen amenitas seperti banyak perkembangan pada homestay dan toko untuk mendukung fasilitas di Kawasan Wisata Dieng Kulon. Penyebab perubahan yang terjadi di Desa Dieng Kulon dikarenakan adanya potensi peningkatan ekonomi untuk masyarakat.

Keywords: Fungsi Ruang, Aktivitas Pariwisata, Dieng Kulon

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri yang memiliki peran penting terhadap kehidupan masyarakat. Pariwisata memiliki dampak yang positif serta daya tarik yang besar kepada masyarakat setempat dalam

mengalami perubahan di berbagai aspeknya (Sari, 2018). Salah satu efek positifnya adalah daerah yang memiliki objek pariwisata akan mendapatkan pemasukan dan pendapatan dari setiap objek pariwisata.

Kawasan Dataran Tinggi Dieng merupakan salah satu daerah yang memiliki objek pariwisata yang cukup banyak. Wisata – wisata di Dieng menjadi andalan baik bagi pemerintah pusat, provinsi ataupun bagi kabupaten (Destha, 2019). Seiring berkembangnya pariwisata maka akan mempengaruhi perkembangan akomodasi dan perubahan-perubahan pada fisik lingkungan disekitar kawasan wisata (Hantari dan Nareswari, 2021). Desa Wisata Dieng Kulon menjadi desa wisata yang paling lengkap akomodasinya dibandingkan dengan desa wisata lain (Putri, 2013). Bergeraknya masyarakat Desa Dieng Kulon ini dimotori oleh adanya kelompok masyarakat sadar wisata (pokdarwis) Dieng Pandawa. Selain itu desa ini secara geografis memang terletak pada objek – objek wisata yang diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara seperti kompleks Candi Dieng dan Kawah Sikidang.

Besarnya potensi wisata yang ada di Desa Wisata Dieng Kulon ini beserta pengelolaan yang baik dari masyarakat dan pemerintah setempat serta dukungan dari pemerintah Pusat dan Daerah membuat aktivitas wisata di sini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara jumlah wisatawan yang telah mengunjungi objek wisata di Desa Dieng Kulon mencapai 381.966 orang wisatawan Nusantara pada tahun 2016 dan meningkat hingga 865.033 orang wisatawan Nusantara pada tahun 2019.

Peningkatan aktivitas wisata di Desa Dieng Kulon ini menjadikan perubahan pada masyarakat Desa Wisata Dieng Kulon baik secara fisik maupun non fisik. Perkembangan pariwisata menyebabkan kebutuhan akan ruang juga mengalami peningkatan sehingga menyebabkan terjadinya perubahan fungsi ruang disekitar kawasan wisata.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian dilakukan untuk 1) menganalisa kondisi Desa Wisata Dieng Kulon berdasarkan empat elemen pariwisata 2) menganalisa perubahan fungsi ruang akibat aktivitas wisata di Desa Dieng Kulon 3) menganalisa faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi ruang yang ada di Desa Wisata Dieng Kulon.

STUDI LITERATUR

Pariwisata

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia nomor 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa, istilah pariwisata adalah kegiatan manusia bepergian atau tinggal di tempat di luar lingkungan sehari-hari mereka untuk kesenangan, bisnis, atau tujuan lainnya (Stausberg, 2012). Mengembangkan pariwisata dapat dengan cara akses mudah, dan meningkatkan kualitas lanskap (Hidayati et al, 2016).

Interaksi yang kompleks antara sumber daya alam, pengembangan pariwisata dan masyarakat lokal merupakan hal penting dalam pariwisata berkelanjutan (Palmisano et al., 2016). Peran dari tata ruang tercermin dalam realisasi pembangunan berkelanjutan (Mascarenhas et al., 2015). Tren saat ini dalam pengembangan pariwisata menimbulkan tantangan bagi pembangunan melalui berbagai lingkungan, ekonomi dan aspek sosial. Pariwisata berkelanjutan ketika mampu menghasilkan pembangunan yang kompatibel dengan kebutuhan area di bawah perlindungan dan kendala lingkungannya (Ristic D et al, 2019).

Menurut Cooper et al.,1995 menyatakan bahwa terdapat empat komponen dasar yang harus dimiliki oleh produk pariwisata dan tujuan wisata, yaitu daya tarik wisata (attraction), aksesibilitas (accessibility), amenitas (amenity) dan kelembagaan (anciliary) atau dikenal dengan 4A.

- a. Daya Tarik Wisata merupakan keunggulan yang dimiliki suatu daerah yang dapat digunakan untuk “menjual” daerah tersebut sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang untuk melakukan kegiatan wisata. Model atraksi atau daya tarik agar wisatawan berkunjung meliputi natural resources (alami), atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan manusia itu sendiri.
- b. Aksesibilitas yang merupakan jaringan dan sarana prasarana penghubung yang menghubungkan suatu kawasan wisata dengan wilayah lain yang merupakan pintu masuk bagi wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata. Salah satu contoh akses adalah jalan yang mempermudah transportasi

ataupun jasa transportasi untuk menunjang perkembangan pariwisata.

- c. Amenitas merupakan kenyamanan yang didukung oleh berbagai kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, dan toko oleh-oleh.
- d. Kelembagaan adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata seperti adanya kelompok sadar wisata atau pokdarwis.

Perubahan Fungsi Lahan

Perubahan fungsi lahan adalah adanya perubahan atau bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu fungsi penggunaan ke fungsi penggunaan lainnya serta adanya pengurangan tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda. Perubahan fungsi lahan pada dasarnya tidak dapat dihindari karena adanya pelaksanaan pembangunan (Lisdiyono, 2004; Marten, 1993).

Setiap perubahan fungsi lahan menjadi bangunan atau ruang memiliki fungsi yang berbeda, hal tersebut menandakan adanya perbedaan kebutuhan, nilai serta keinginan masing-masing individu dalam menciptakan sebuah ruang mewakili kesesuaian antara ruang sosial dan fisik. Perubahan penggunaan lahan sering terjadi diberbagai tempat seperti kawasan wisata. Jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat mendorong pembangunan pendukung pariwisata, hal tersebut dapat dilihat dari berkurangnya lahan terbuka menjadi lahan terbangun (Sumantra et al, 2020).

Perubahan fungsi lahan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas wisata juga dapat tampak pada pola ruang di dalam rumah. Perubahan ruang dari hunian menjadi komersial berdampak pada perubahan fungsi bangunan. Perubahan ini berawal dari pola ruang dalam rumah kemudian perubahan fungsi bangunan dan perubahan bangunan. Kegiatan komersial mempengaruhi harga lahan, semakin meningkat dan bertambahnya kegiatan komersial maka semakin tinggi harga lahan (Kurniati dan Erlambang, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan indikator dari teori Cooper terkait elemen wisata yang digunakan sebagai acuan untuk melihat elemen-elemen wisata yang terdapat di desa wisata Dieng Kulon. Elemen pariwisata menurut Cooper yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas dan kelembagaan. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini dari studi pustaka

dan dokumen pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi langsung ke lokasi dan dokumentasi sebagai data primer. Responden yang menjadi narasumber penelitian ini antara lain :

- 1) Warga yang bertempat di sepanjang jalan utama Wanayasa-Dieng
- 2) Warga yang memiliki fasilitas pendukung wisata seperti homestay dan toko
- 3) Ketua paguyuban homestay
- 4) Ketua pokdarwis dieng pandawa
- 5) Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT)
- 6) Pegawai balai Desa Dieng Kulon,
- 7) Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara

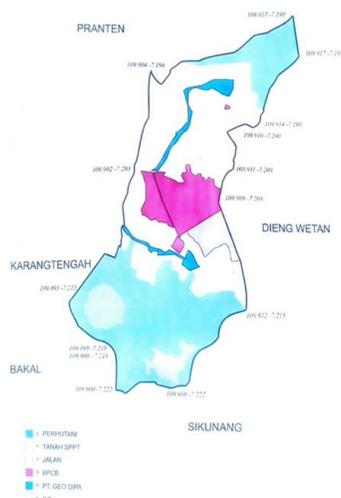
Responden diambil secara *proposive sampling*. Data penelitian ini kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wisata Dieng Kulon

Desa Wisata Dieng Kulon merupakan salah satu dari desa di wilayah Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan laporan profil Desa Dieng Kulon tahun 2020, Desa Dieng Kulon memiliki luas sekitar 197,8694 Ha terbagi atas dua dusun yaitu Karang Sari dan Dieng Kulon. Jumlah kepala keluarga Di Desa Dieng Kulon sebanyak 1152 dan jumlah penduduknya sebanyak 3578 orang dengan penduduk laki-laki 1847 orang dan perempuan 1731 orang. Adapun batas wilayah Desa Dieng Kulon ini yaitu:

- Utara : Desa Pranten Kabupaten Batang
- Selatan : Sikunang Kabupaten Wonosobo
- Timur : Desa Dieng Wetan
- Barat : Desa Karang Tengah



Gambar 1. Peta Desa Dieng Kulon
Sumber : Desa Dieng Kulon

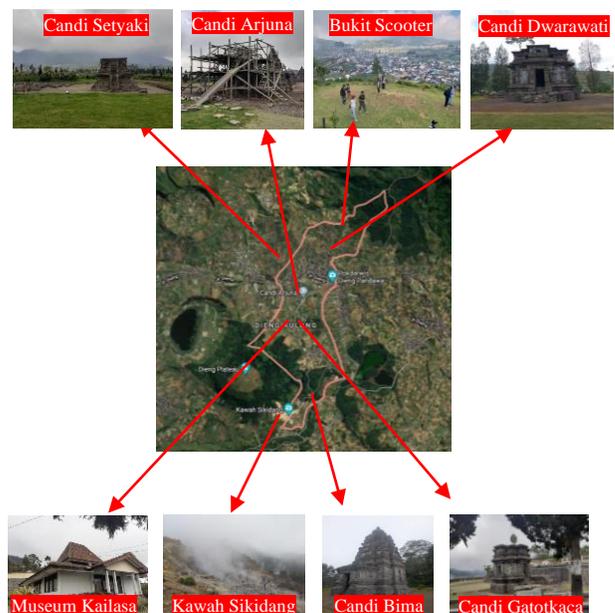
Desa wisata ini merupakan desa wisata yang memiliki potensi nilai sejarah, peninggalan budaya dan kondisi alam yang menjadi daya tarik wisata. Perencanaan wisata perdesaan kawasan Dataran Tinggi Dieng sudah dimulai dari Desa Wisata Dieng Kulon yang dipandang secara akses dan ketersediaan fasilitas lebih lengkap dibandingkan dengan desa wisata lainnya. Selain itu lokasinya yang sangat strategis karena sangat dekat dengan objek yang termasuk dalam zona satu pada peta zonasi wisata Dataran Tinggi Dieng.

Desa Dieng Kulon menjadi desa wisata yang dikembangkan atas upaya masyarakat setempat terutama oleh pemuda desa Dieng Kulon. Konsep yang dikembangkan di Desa Wisata Dieng Kulon adalah *community base tourism (CBT)*. Dengan konsep CBT ini atau konsep pariwisata berbasis masyarakat, maka masyarakat dilibatkan untuk mengelola objek wisatanya sendiri. Seiring berjalannya waktu hasil dari keuletan mengelola pariwisata di Desa Wisata Dieng Kulon beberapa pelaku pariwisata mulai mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak.

Perkembangan Pariwisata Dieng Kulon

Perkembangan pariwisata di Dieng Kulon jika ditinjau berdasarkan 4 komponen perkembangan pariwisata yaitu *Attraction (Atraksi)*, *Amenities (Fasilitas)*, *Accessibility (Aksesinilitas)*, dan *Ancillary Service (Kelembagaan)* maka hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Daya Tarik Wisata



Gambar 2. Titik Daya Tarik Wisata Di Desa Dieng Kulon
Sumber : Desa Dieng Kulon

Desa Wisata Dieng Kulon memiliki beberapa daya tarik wisata seperti Gambar 2. Terdapat wisata baru di Desa Wisata Dieng Kulon adalah Bukit Scooter. Wisata ini dikelola oleh salah satu keluarga masyarakat Desa Dieng Kulon dan mulai dibuka pada tahun 2016. Lokasinya yang berada di ketinggian membuat Lanscape Lembah Dieng terlihat jelas dari sini. Untuk fasilitasnya terdapat tanah lapang yang cukup luas untuk menikmati pemandangan di Kawasan Dieng. Di sini juga terdapat penginapan yang dapat disewa oleh pengunjung.

Faktor iklim menjadi salah satu daya tarik wisatawan datang. Pada musim kemarau yang terjadi antara bulan Juli sampai Agustus, suhu udara dapat mencapai 0°C di pagi hari bahkan memungkinkan terjadinya fenomena embun upas atau butiran es yang menempel pada tumbuhan. Fenomena embun upas ini memiliki dampak positif yaitu menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk mengunjungi Kawasan Dieng sehingga perekonomian dari sektor pariwisata masyarakat meningkat.

Selain itu, Di Dieng terdapat kegiatan yang cukup besar menjadi event berskala nasional bahkan internasional yaitu Dieng Culture Festival. Acara ini berisi pameran hasil kerajinan, dialog budaya, arak - diatas awan hingga pelepasan lampion. Dieng Culture Festival ini diadakan satu tahhunnn sekali dan selalu dipenuhi oleh wisatawan.

2. Aksesibilitas

Keberadaan Desa Wisata Dieng Kulon yang berada di ketinggian membuat lokasi ini tidak banyak opsi pilihan untuk dijangkau. Meskipun demikian aksesibilitas ke desa ini cukup mudah. Secara umum akses menuju Desa Wisata Dieng Kulon hanya bisa dicapai dengan darat. Kendaraan umum yang melewati Desa Wisata Dieng Kulon adalah beruba bus kecil dengan rute Wonosobo - Batur (Banjarnegara).

Adapun akses didalam Desa Wisata Dieng kulon bisa terbilang sudah cukup bagus meskipun menjadi kurang jika ada event - event besar seperti saat penyelenggaraan Dieng *Culture Festival*, libur Hari Raya Lebaran dan terkadang libur panjang juga jalanan cukup padat.

Jalan utama di Desa Wisata Dieng yaitu Jalan Raya Wanayasa - Dieng menurut data Dinas Bina Marga Provinsi Jawa Tengah memiliki lebar rata -rata 5m dan memiliki pedestrian di salah satu sisi. Jalan - jalan utama ini juga yang menjadi penghubung dari spot - spot atraksi wisata favorit yang ada di Desa Wisata Dieng Kulon. Pelaku pariwisata dari masyarakat Dieng Kulon banyak menjadikan penggal jalan ini menjadi tempat utama untuk menjajakan usaha wisatanya.

Permasalahan dalam aksesibilitas di Desa Dieng Kulon yaitu jalan menuju kawasan Dieng Kulon tidak memungkinkan di lewati bis besar, ada sebagian jalan ke

beberapa objek yang rusak parah, jalan setapak ke Candi Dwarawati terganggu pralon yang malang melintang, dan juga jalan ke beberapa objek wisata sempit, sehingga sulit untuk bersimpangan mobil (Raharjana, 2012)

3. Amenitas

Desa Wisata Dieng Kulon merupakan desa yang memiliki fasilitas pendukung yang cukup lengkap. Fasilitas pendukung seperti restoran, kedai atau warung makan kecil sangat banyak dan mudah dijumpai. Bahkan sebagian tempat makan sudah tergabung bersama dengan tempat penginapannya.

Banyak bangunan yang berubah menjadi homestay, tempat makan ataupun toko oleh-oleh untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Fasilitas penginapan saat ini Dieng memiliki cukup banyak pilihan. Kebanyakan berupa *homestay* yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas 1, kelas 2 dan kelas 3. Selain *homestay* terdapat juga hotel yang sudah ada sejak lama yaitu Hotel Gunung Mas. Perkembangan *homestay* sendiri cukup signifikan seiring perkembangan kunjungan pariwisata yang ada di Desa Wisata Dieng Kulon. Sekitar tahun 2007 awalnya hanya terdapat 7 *homestay* kemudian berkembang hingga saat tahun 2020 tercatat sebanyak 200 *homestay* yang terdaftar.

Suhu udara di Dieng terkenal cukup dingin karena berada di daerah yang cukup tinggi dari permukaan laut. Oleh karena itu tidak heran juga merebak beberapa toko yang menjual fasilitas pakaian hangat seperti jaket, syal, penutup kepala, kaos tangan dan kaos kaki untuk kenyamanan pengunjung. Selain itu juga terdapat beberapa toko souvenir untuk oleh oleh bagi para pengunjung.

Meskipun demikian masih ada beberapa hal yang fasilitas yang masih belum diatur secara baik yaitu fasilitas terkait persampahan. Dari pihak Desa Dieng Kulon saat ini sedang proses pencarian tempat pembuangan sampah akhir untuk menampung sampah - sampah yang ada di Dieng, tapi sampai saat ini masih belum diputuskan. Sehingga tidak heran jika saat ini berkunjung ke Dieng di beberapa *spot* dapat dengan mudah melihat beberapa tumpukan sampah.

4. Kelembagaan

Desa Dieng Kulon sudah memiliki kelompok sadar wisata atau pokdarwis yang termasuk dalam komponen pe tambahan. Pokdarwis ini yang menginisiasi beberapa *event* yang ada di Desa Dieng Kulon seperti *event* terbesar tahunan yaitu *dieng culture festival*. Pokdarwis Dieng Pandawa ini terdiri dari beberapa tugas pokok kerja atau pokja yang berperan besar dalam kelancaran pariwisata di Dieng. Pokja meliputi keamanan, promosi wisata, oleh - oleh, akomodasi dan lain sebagainya. Ketua Pokdarwis Dieng

Pandawa juga sering diundang untuk berbagai *event* yang terkait pariwisata Dieng.

Selain Pokdarwis terdapat juga Peguyuban Homestay yang dibentuk pada tahun 2008. Paguyuban ini menjadi fasilitator bagi anggotanya dan masyarakat yang ingin ikut aktif dalam aktivitas wisata yang ada di Desa Wisata Dieng Kulon. Paguyuban ini ikut andil dalam mengembangkan kualitas homestay yang ada di sana. Seperti mengadakan pelatihan, sertifikasi dan lain sebagainya. Pertemuan juga diadakan rutin tiap bulan bergiliran dari tiap anggotanya.

Perkumpulan masyarakat yang terbaru adalah Kelompok Wanita Tani atau KWT Dieng Syariah yang terbentuk tahun 2017. Kelompok ini memproduksi berbagai oleh-oleh khas Dieng seperti olahan carica, terong belanda, keripik kentang dan oleh-oleh lainnya. Kelompok ini juga menjadi pemasok untuk beberapa homestay yang menyediakan space untuk oleh-oleh.

Perubahan Fungsi Ruang Di Desa Dieng Kulon

Karakteristik kegiatan wisata dapat dilihat dari dua komponen utama pariwisata yaitu komponen demand (permintaan) dan supply (penawaran). Komponen demand (permintaan) sendiri dapat dilihat dari variabel jumlah kunjungan wisatawan sedangkan untuk komponen supply (penawaran) dapat dilihat dari atraksi wisata yang ditawarkan serta pelayanan wisata yang disediakan pada kawasan wisata (Riswandha dan Wahyono, 2017). Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara kunjungan wisata sudah bertambah 395% pada tahun 2020 dibandingkan pada tahun 2010. Bahkan pada tahun 2019 persentasenya jauh lebih besar yaitu 692%. Hal ini bisa dipahami mengingat pada tahun 2020 dunia sedang mengalami pandemi covid-19 termasuk Indonesia. Dari data diatas bisa disimpulkan bahwa memang Dieng

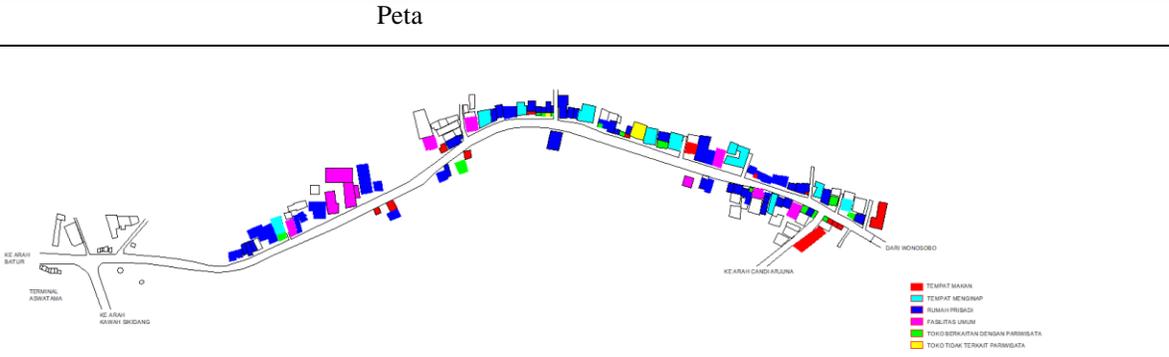
mengalami perkembangan aktivitas wisata yang cukup besar.

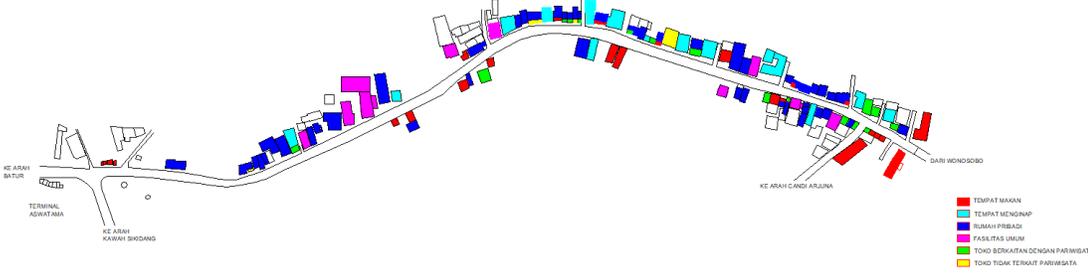
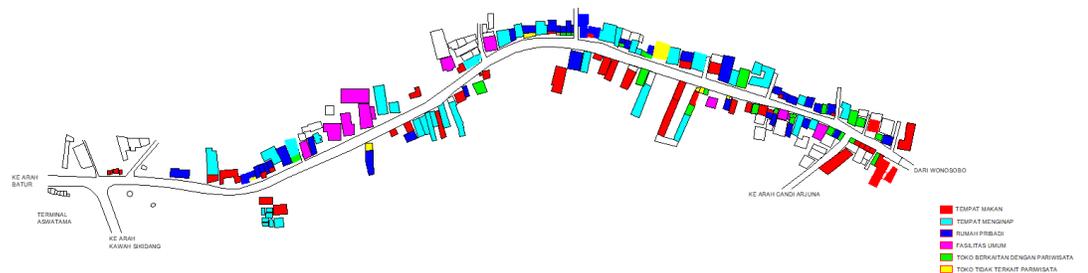
Menurut perangkat Desa Dieng Kulon dan beberapa pelaku wisata di Desa Dieng Kulon terjadi perubahan yang cukup signifikan sejak meningkatnya kunjungan wisatawan yang ada di Desa Wisata Dieng Kulon. Apalagi setelah gelaran *Dieng Culture Festival* pada tahun 2012 terjadi peningkatan kunjungan yang sangat signifikan. Banyak masyarakat ikut andil dalam kegiatan pariwisata di Desa Dieng Kulon ini, tidak hanya masyarakat lokal masyarakat luarpun ikut meramaikan kegiatan pariwisata di Desa Wisata Dieng Kulon. Dari hal tersebut berdampak pada perubahan beberapa fungsi ruang yang sebelumnya ada di Desa Wisata Dieng Kulon hingga saat ini. Perubahan ini nampak terlihat jelas dari koridor utama yang ada di Desa Wisata Dieng Kulon, yaitu di jalan Raya Wanasaya - Dieng lebih tepatnya dari Gerbang Selamat Datang hingga Terminal Aswatama. Perubahan fisik area terbangun periode 2010, 2015 dan 2020 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 dapat dilihat jika terjadi perubahan fungsi ruang yang dapat dilihat dari beberapa periode tahun. Area terbangun setiap tahunnya bertambah dan merubah beberapa fungsi ruang lama dari yang awalnya pertanian menjadi tempat makan atau penginapan. Atau bahkan yang dari awalnya rumah tinggal menjadi homestay atau menambah ruang baru di depan untuk tempat makan dan lain sebagainya.

Perubahan yang terjadi signifikan terjadi dalam kurun waktu 2015 hingga 2020 dimana terlihat dalam peta yang dulunya lahan kosong pada tahun 2015 menjadi lahan terbangun pada tahun 2020. Dari peta yang ada juga dapat dilihat jika pembangunan terbesar lebih mengarah ke daerah yang dekat dengan area wisata dalam penggal jalan ini yaitu mendekati ke arah candi arjuna.

Tabel 1. Perubahan fisik terbangun dari periode 2010, 2015 hingga 2020 Jl. Raya Wanasaya - Dieng

Tahun	Peta
2010	 <p>Sejak tahun 2010 Sepanjang Jalan Raya Wanasaya - Dieng dari gerbang selamat datang hingga terminal aswatama sudah memiliki cukup banyak bangunan terutama disebelah utara jalan. Disini memang area dimana kebanyakan penduduk bermukim. Walaupun beberapa fasilitas penunjang wisata nampak sudah ada</p>

	<p>di beberapa titik. Pada tahun 2010 di sisi selatan jalan terdapat 6 tempat makan, 5 toko, 1 <i>homestay</i>, 3 bangunan umum dan 12 bangunan rumah tinggal. Sedangkan di sisi utara terdapat 7 bangunan yang berfungsi sebagai tempat makan, 11 toko, 9 <i>homestay</i>, dan 31 rumah tinggal.</p>
2015	 <p>Pada tahun 2015 terlihat beberapa tanah kosong mulai berubah fungsi di sisi utara jalan dan beberapa fungsi rumah tinggal juga mulai beralih fungsi atau menambah fungsi. Sedangkan di sisi selatan pembangunan juga mulai nampak di beberapa titik yang dulunya lahan pertanian. Pada tahun 2015 di sisi selatan jalan terdapat 12 tempat makan (bertambah 6 bangunan dibanding tahun 2010), 6 toko (bertambah 1 toko dibanding tahun 2010), 2 <i>homestay</i> (bertambah 1 dibanding tahun 2010), 3 bangunan umum dan 8 bangunan rumah tinggal (3 bangunan pada 2010 berubah menjadi tempat makan dan 1 bangunan pada 2010 berubah jadi toko). Sedangkan di sisi utara terdapat 9 bangunan yang berfungsi sebagai tempat makan (bertambah 2 bangunan), 14 toko (bertambah 2 toko jika dibandingkan pada tahun 2010), 12 <i>homestay</i> (bertambah 3 <i>homestay</i> jika dibandingkan tahun 2010), dan 26 rumah tinggal(1 rumah tinggal merupakan bangunan baru, 3 rumah pada tahun 2010 sudah berubah menjadi <i>homestay</i> pada tahun 2015 , 3 bangunan berubah jadi toko pada tahun 2015).</p>
2020	 <p>Pada tahun 2020 jumlah area terbangun makin banyak terutama di selatan jalan nampak sekali penambahannya. Beberapa rumah tinggal juga mulai berubah jadi fasilitas pendukung pariwisata dengan rincian pada sisi selatan jalan tempat makan sudah bertambah menjadi 25 lokasi, 15 toko, 13 <i>homestay</i> dan 8 rumah tinggal(sama dengan 2015). Sedangkan pada sisi utara terdapat 14 tempat makan bertambah 5 bangunan dari 2015. Untuk bangunan yang berfungsi sebagai <i>homestay</i> bertambah menjadi 20 bangunan. Untuk toko bertambah menjadi 16 toko. Dan 14 bangunan berfungsi hanya sebagai rumah tinggal.</p>

Sumber : Analisa Hasil Wawancara dan Analisa Citra Google Maps

Secara fisik bangunan yang terbangun juga terdapat perbedaan bentuk bangunan jika dilihat dari segi *fasade*. Selain ditemukan mulai bervariasi bentuk bangunan yang ada di Desa Wisata Dieng Kulon, juga terdapat beberapa hal yang menjadi pengisi jalan. Ditemukan sepanjang jalan ini penuh dengan berbagai plank penanda tempat usaha baik itu *homestay*, tempat makan atau lainnya. Namun dari semua itu yang paling banyak adalah plank penanda yang terkait dengan pariwisata sesuai dengan peta yang ada yaitu penambahan bangunannya sebagian besar terkait dengan pariwisata.

Penyebab Terjadinya Perubahan Fungsi Ruang

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi ruang yang ada di koridor Jalan Raya Wanayasa - Dieng Desa Dieng Kulon. Sebagian besar yang menyebabkan berubah adalah dorongan ekonomi. Mengingat mulai ramainya kunjungan wisata yang datang ke Dieng, mereka berkesimpulan ada peluang ekonomi disana. Dan juga sudah melihat keberhasilan dari tetangga - tetangganya yang lain yang sudah lebih dulu mendirikan usaha disana. Untuk masyarakat sekitar, sebagian besar merubah fungsi ruang kebanyakan menjadi *homestay*. Baik yang dulunya rumah menjadi *homestay* atau tanah kosong menjadi *homestay*. Hal ini disebabkan karena menurut mereka usaha *homestay* tidak perlu keahlian khusus.

Sedangkan untuk resto tempat makan dan lain sebagainya sebagian besar dilakukan oleh orang dengan background pengusaha. Baik itu pengusaha lokal maupun luar daerah. Dari mereka banyak dijumpai sebagian tanah yang dibangun masih sewa namun ada juga yang sudah dibeli dan menjadi hak milik sendiri.

Ditemukan juga fakta bahwa ada sebagian yang lain yang fungsinya masih sama yaitu dulunya rumah tinggal hingga saat ini masih menjadi rumah tinggal. Hal ini dikarenakan belum ada modal untuk merubahnya. Ditemukan 1 rumah yang sudah pernah menjadi *homestay* namun kini diubah menjadi rumah pribadi. Hal ini disebabkan karena rumah tersebut sudah diturunkan ke anaknya dan fungsinya dirubah menjadi tempat tinggal untuk mereka.

KESIMPULAN

Perkembangan pariwisata yang ada di Desa Dieng Kulon ikut tergambar dengan berkembangnya 4 komponen pariwisata yang ada. Beberapa hal mengalami perkembangan yang cukup signifikan akan tetapi sebagian yang lain memiliki perkembangan yang biasa saja. Perkembangan komponen daya tarik wisata

di Desa Dieng Kulon terlihat dengan adanya wisata dan kegiatan wisata baru. Pembangunan juga banyak diarahkan untuk fasilitas tambahan di dalam lokasi wisata. Perkembangan amenitas menjadi komponen yang paling banyak perkembangannya karena dilakukan oleh banyak pihak. Banyak sekali fasilitas - fasilitas yang mendukung pariwisata berkembang terus tiap tahunnya. Namun, fasilitas persampahan di Desa Dieng Kulon belum ada perkembangan yang signifikan.

Perkembangan aksesibilitas seperti diadakannya jalur pedestrian, penambahan terminal untuk parkir. Akan tetapi hingga saat ini untuk akses jalan utama belum ada perubahan yang signifikan sehingga ketika terjadi *event* besar seperti Dieng *Culture Festival* atau saat libur panjang masih belum cukup memadai. Sedangkan untuk kelembagaan yang ada di Desa Wisata Dieng Kulon juga mengalami peningkatan dengan adanya beberapa kelompok yang ikut andil dalam perkembangan pariwisata di Dieng seperti Pokdarwis, paguyuban *homestay* dan adanya KWT Dieng Syariah yang memproduksi berbagai olahan oleh - oleh khas Dieng.

Perkembangan pariwisata yang ada di Desa Wisata Dieng Kulon berdampak pada perubahan fungsi ruang yang ada di Desa Wisata Dieng Kulon. Hal ini tercermin dari koridor Jalan Raya Wanayasa - Dieng dari Gerbang Selamat Datang hingga Terminal Aswatama. Seiring dengan berkembangnya aktivitas pariwisata disana semakin banyak ruang - ruang yang beralih fungsi dari yang dulunya bukan terkait wisata kini berubah fungsi ruang untuk mendukung fasilitas terkait pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, John Fketcher, David Gilbert and Stephen Wanhill. (1995). *Tourism*,
Destha T, Raharjana HS, Putra WAP, Hendrie AK. (2019). Analisis Pemangku Kepentingan Destinasi Pariwisata Dieng Plateu Jawa Tengah. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*. 2(2):7-19
Hidayati R, Sudaryono, Wijono D, Prayitno B. (2016). Tourism development of historical riverbanks in Jatinom Village. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 227 : 650 – 655
Kurnianti R dan Erlambang FR. (2015). Changes the pattern of residential space into commercial space in chinatown semarang. *Procedia Environmental Sciences*. 23 : 307-314
Lisdionyono. (2004). Penyimpangan Kebijakan Alih Fungsi Lahan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Hukum dan Dinamika Masyarakat* Edisi Oktober 2004. Fakultas Hukum Untag, Semarang.

- Martin, Philip L. (1993). Trade and Migration:NAFTA and Agriculture. Washington: Institute for Internasional Economics.
- Mascarenhas, A., Nunes, M.L., Ramos, T.B. (2015). Selection of sustainability indicators for planning: combining stakeholders' participation and data reduction techniques. *J.Clean. Prod.* 92, 295–307.
- Palmisano, G.O., Loisi, R.V., Ruggiero, G., Rocchi, L., Boggia, A., Roma, R., Dal Sasso, P. (2016). Using analytic network process and dominance-based rough set approach for sustainable requalification of traditional farm buildings (structures) in Southern Italy.*Land Use Policy.* 59, 95–110.
- Principles and Practice. London:Logman.Hantari AN dan Nareswari A. (2021). Pengaruh Wisata Terhadap Perubahan Spasial Permukiman di Desa Wisata Adiluhur, Kebumen. Modul. 21(2) : 81-90
- Putri HPJ, Manaf A. (2013). Faktor – Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Teknik PWK.* 2(3):559-568
- Raharjana DT. (2012). Membangun pariwisata bersama rakyat: lajian partisipasi lokal dalam membangun desa wisata di dieng plateau. *Kawistara.* 2 (3) : 225-328
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 11. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Ristic D, Vukoicic D, Milincic M. (2019). Tourism and sustainable development of rural settlements in protected areas - Example NP Kopaonik (Serbia). *Land Use Policy*
- Riswandha Y., Wahyono H., (2017). Pengaruh Kegiatan Wisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Teknik PWK.* 6(2), 131-141
- Sari SR. (2018). Konsolidasi Ruang Desa Wisata Berbasis Patembayan. *Undip Press Semarang*
- Stausberg, M. 2012. Religion and Tourism : Crossroads, Destinations, and Encounters. Routledge.
- Sumantra IK, Mahardika MD, Arnawa IK. (2020). Perubahan Fungsi Lahan Pertanian di Kawasan Wisata, Faktor Penyebab Dan Strategi Penanggulangannya. *EnviroScienceae.* 16 (1) : 62-71
- Tim Desa Desa Dieng Kulon. (2020). Laporan Profil Desa Dieng Kulon Tahun 2020. Banjarnegara: Kantor Desa Dieng Kulon